

“Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”

Dampak Kepemilikan Modal Sosial terhadap Keberlangsungan Usaha Sayur Organik (Studi pada PO. Sayur Organik Merbabu (SOM) dan Kelompok Tani Tranggulasi Kabupaten Semarang)

Agustina Leni Sunarti¹ dan Maria²

¹ Progd Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

² Staf Pengajar Progd Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Keberhasilan sebuah usaha tidak lepas dari peran modal sosial dimana modal sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan sebuah bisnis. Dalam menjalankan usaha sayur organik pada PO Sayur Organik Merbabu dan Kelompok Tani Tranggulasi diperlukan sebuah pendekatan modal sosial agar kegiatan ini tetap berkelanjutan. Mengetahui modal sosial yang dimiliki pemilik usaha sayur organik yang dilihat dari bentuk-bentuk modal sosial yaitu: *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*. Mengetahui dampak dari kepemilikan bentuk modal sosial terhadap keberlangsungan usaha sayur organik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan 1) aspek *Bonding Social Capital* di SOM melalui dukungan keluarga seperti keponakan dan sepupunya, sedangkan pada kelompok tani Tranggulasi aspek *Bonding Social Capital* tidak terlihat. 2) Aspek *Bridging Social Capital* pada pihak SOM dan kelompok tani Tranggulasi sama-sama terlihat dengan menjaga hubungan baik dan kerjasama yang telah terjalin antara pemilik dengan karyawan, konsumen dan pemasok. 3) Aspek *Linking Social Capital* pada pihak SOM terlihat dikarenakan pihak SOM menggunakan modal secara mandiri dan bantuan dari kampus Universitas Kristen Satya Wacana sedangkan pada kelompok tani Tranggulasi lebih terlihat hal ini dikarenakan pemilik mendapat bantuan dari pemerintah serta iuran dari kelompok. Keberlangsungan usaha sayur organik pada SOM dan Tranggulasi yang dilihat dari unsur modal, SDM dan pemasaran sangat berpengaruh dalam keberlangsungan usaha hal ini dikarenakan tanpa ketiga aspek tersebut usaha yang dirintis tidak bisa berkembang dijamin yang semakin modern seperti sekarang ini, dan kedua usaha tersebut sama-sama saling mengembangkan ketiga aspek ini dalam usahanya sehingga usaha yang dirintis bisa berkembang sampai berdiri lebih dari lima tahun dan tetap populer dikalangan masyarakat hingga sekarang ini. Sehingga kepemilikan modal sosial (*Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, dan *Linking Social Capital*) dan aspek modal, SDM dan pemasaran sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha sayur organik yang ada pada pemilik SOM dan kelompok tani Tranggulasi.

Kunci : *Bonding Social Capital*, *Bridging Social Capital*, *Linking Social Capital*, dan Keberlangsungan Usaha.

Latar Belakang

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa produksi sayur organik di Indonesia meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Menurut Paradiba, dkk (2017), prospek usaha sayur organik untuk 10 tahun kedepan diperhitungkan sangat prospektif dikarenakan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi produk pertanian terutama sayuran yang bebas dari bahan-bahan kimia. Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini dengan memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan ekspor produk organiknya. Kabupaten Semarang Jawa Tengah terdapat beberapa pelaku usaha sayur organik diantaranya adalah Sayur Organik Merbabu (SOM) dan Kelompok Tani Tranggulasi. SOM didirikan pada tahun 2014. Adapun latar belakang didirikan SOM yaitu berawal dari keprihatinan terhadap kehidupan petani yang bersusah payah menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, mulai dari proses penggarapan lahan, kelangkaan pupuk. SOM dibentuk sebagai unit usaha penyedia komoditas sayur organik sekaligus sebagai mitra petani organik di daerah lereng Merbabu. Tranggulasi adalah lembaga yang didirikan, dimiliki, dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun berkelompok dan diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumber daya manusia. Keberhasilan sebuah usaha tidak lepas dari peran modal sosial dimana modal sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan sebuah bisnis. Tidak selamanya sebuah usaha akan terus sukses dan berkelanjutan. Oleh sebab itu diperlukan sebuah pendekatan modal sosial agar usaha yang dilakukan tetap berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan sebuah penelitian terkait dampak kepemilikan modal sosial yang dilihat dari *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital* terhadap keberhasilan usaha yang telah dilakukan oleh unit Usaha Sayur Organik.

Tabel 1.1. Produksi sayur organik di Indonesia pada tahun 2011-2015

Tahun	Produksi (ton)/tahun
2011	145.446
2012	224.300
2013	307.471
2014	395.139
2015	487.490

Sumber : SPOI, 2016 dalam Paradiba dkk (2017)

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modal sosial yang dimiliki pemilik usaha sayur organik yang dilihat dari bentuk-bentuk modal sosial yaitu: *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*.
2. Bagaimana dampak dari kepemilikan bentuk modal sosial terhadap keberlangsungan usaha sayur organik.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui modal sosial yang dimiliki pemilik usaha sayur organik yang dilihat dari bentuk-bentuk modal sosial yaitu: *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*.
2. Mengetahui dampak dari kepemilikan bentuk modal sosial terhadap keberlangsungan usaha sayur organik.

Manfaat

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi kalangan akademis bidang sosial khususnya tentang sosiologi ekonomi dalam mengkaji modal sosial pengusaha pertanian sayur organik.

2. Manfaat Praktis:

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi usaha sayur organik dalam hal pengembangan usaha agar lebih baik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada PO. Sayur Organik Merbabu (SOM) dan Kelompok Tani Tranggulasi yang terletak di Jl. Raya Kopeng-Salatiga, No. Km.14, Sidomukti Kopeng, Kec. Getasan, Semarang, Jawa Tengah dan Selo Ngisor, Batur, Kec. Getasan, Semarang, Jawa Tengah 50774. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). SOM dan Kelompok Tani Tranggulasi sebagai produsen sayur organik yang telah menjalankan usaha selama lima tahun keatas sehingga

dapat diketahui dampak peran modal sosial terhadap keberlangsungan usaha. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil PO. Sayur Organik Merbabu

PO. Sayur Organik Merbabu atau SOM Farm merupakan salah satu perusahaan perseorangan yang bergerak pada bidang pertanian, terkhususnya pertanian organik. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2014 oleh Shofyan Adi Cahyono, SP. Latar belakang berdirinya perusahaan ini bermula dari kekhawatiran akan rusaknya agroekosistem dan masalah ketersediaan lahan yang semakin hari mengalami penurunan. Pada tanggal 14 Maret 2014 melalui program IBK atau Iptek Berbasis Kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana terwujudlah suatu unit usaha yang menyediakan hasil budidaya sayuran organik yang diberi nama “Sayur Organik Merbabu *Farm*” atau disingkat dengan “SOM *Farm*”. Pada tahun 2016 PO. Sayur Organik Merbabu telah berhasil membudidayakan lebih dari 50 jenis sayuran secara organik. Tahun 2016 “SOM *Farm*” juga telah terdaftar dalam kementerian perindustrian sebagai unit usaha perusahaan perorangan (PO. Sayur Organik Merbabu) dan telah memiliki surat izin usaha perdagangan dengan nomor registrasi SIUP 503/192/Pmk/V/2016 dan pada tahun 2019 PO. Sayur Organik Merbabu telah melakukan Re-Sertifikasi Organik Indonesia dari INOFICE.

B. Profil kelompok tani Tranggulasi

Sebelum tahun 2000 pertanian di Dusun Selongisor Desa Batur Kecamatan Getasan menerapkan sistem pertanian konvensional (menggunakan pupuk dan pestisida kimia atau sintesis). Kala itu petani dalam mengolah lahan pertanian masih menggunakan pupuk kimia dan pestisida atau obat-obatan tanaman berbahan dasar kimia. Oleh karena terjadi kenaikan pupuk maupun pestisida, petani tidak mampu membeli lagi. Hal itu mengakibatkan petani mulai meninggalkan kegiatan bertani, beralih ke profesi lain. Melihat kondisi tersebut, seorang pelopor pertanian organik (sekarang ketua kelompok tani, yaitu Pak Pitoyo) di daerah itu mulai memperkenalkan sistem pertanian organik, yaitu sistem pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami sebagai pupuk maupun sebagai pestisida atau obat pengendalian hama. Para petani dan pelopor pertanian tersebut akhirnya sepakat untuk

menerapkan sistem organik di desa tersebut dan membentuk suatu kelompok tani yang dinamakan Tranggulasi. Para petani konvensional semakin banyak yang bergabung dengan kelompok tani tersebut, hingga saat ini anggota kelompok tani Tranggulasi berjumlah 32 orang (semula 5 orang saja). Tranggulasi telah mendapatkan sertifikasi petani organik SNI No. REG.023/IN OFFICE/2010 dari lembaga INOFICE (Indonesian Organic Farming Certification) Tahun 2010 untuk menjamin mutu sayuran organik yang dihasilkan.

C. *Bonding Social Capital*

Sayur Organik Merbabu merupakan usaha perorangan yang dikelola oleh *Key Informant* (Shofyan) beserta individu yang memiliki ikatan sosial kuat dengan pemilik yaitu keluarga dan saudara. Individu tersebut sudah bekerja sama dengan *Key Informant* sejak sebelum Usaha Sayur Organik didirikan tepatnya saat berusaha tani budidaya hortikultura secara organik yakni ayah mas Shofyan. Saat bisnis mengalami kejatuhan, berkat kegiatan Iptek Berbasis Kewirausahaan (IBK) dari Fakultas Pertanian dan Bisnis terciptalah sebuah usaha yang dibentuk oleh *Key Informant* yakni usaha “ *SOM Farm*” yang didukung juga dengan kelompok tani cita muda yang didirikan untuk memperkuat produksi dari unit usaha *SOM Farm*. Hal ini diperjelas oleh pernyataan *Key Informant* sebagai berikut :

Dukungan dalam bentuk motivasi dan penyediaan barang dalam hal ini sayur, dari segi finansial tidak ada. Ya mungkin dari kegiatan keluarga dalam bentuk sosial seperti kalo ada yang sakit atau ada perayaan. Modal berawal dari kampus sedang dari pemerintah berupa pupuk (K.I 1-A-Bnd-3)

Pada usaha sayur organik *SOM*, bentuk *bonding social capital* dapat dilihat melalui dukungan keluarga dari pemilik *SOM*, seperti keponakan dan sepupunya yang menjadi pemasok untuk pemilik usaha *SOM*.

Tranggulasi merupakan kelompok tani yang dikelola secara swadaya atau bersama-sama hal ini diperjelas oleh pernyataan *Key Informant* yaitu Pak Pitoyo selaku ketua kelompok tani sebagai berikut :

Hubungan kekeluargaan dalam pekerjaan ada, ketika panen, packing, grading (secara gotong royong). Kerjasama yang diberikan oleh keluarga dalam menjalankan bisnis tidak ada. Dukungan uang atau tenaga yang diberikan tidak ada (K.I 2-A-Bnd-6)

Pada kelompok tani Tranggulasi *bonding social capital* secara gotong royong, hal ini dikarenakan pada kelompok tani Tranggulasi yang didirikan secara swadaya dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumber daya manusia. *Bonding* adalah

hubungan modal sosial yang muncul karena ikatan antar individu dalam konteks yang sama, yakni teman akrab, tetangga, dan keluarga.

D. *Bridging Social Capital*

Bridging social capital dianggap dapat menambah peran serta bagi perkembangan pembangunan dengan melakukan relasi dan interaksi dengan kelompok di luarnya (Putnam,1993). *Key Informant* dari pihak SOM mengungkapkan bahwa :

Rekan kerja dari keluarga ada yang dari luar seperti dari petani. Pemasok dari luar atau petani. Kontrak kerja dengan pemasok tidak ada sebatas komitmen. Pengiriman barang biasanya pemasok mengantarkan sampai sini. Sistem pembayaran kalau jauh transfer kalau dekat tunai (K.I 1-A-Brd-11)

Hal ini didukung juga oleh penuturan partisipan 3 yakni pak Setiono sebagai pemasok SOM yang tergabung dalam kelompok tani Cita Muda yakni :

Saya sudah kerja sama dengan SOM 5 tahun, kalo untuk kontrak kerja sudah ada pengaturannya dari mas Shofyan saya sendiri sudah ada pengaturan penanaman menanam selada sama sawi. Penetapan harga sesuai musyawarah. Syarat berlangganan kualitas barang harus bagus dan juga organik. (K.I 1-B-Jr-45)

Dari penuturan partisipan 3 diketahui bahawa pemilik SOM memiliki relasi yang kuat dengan pemasok serta komitmen yang kuat untuk sama- sama menciptakan produk yang berkualitas serta kontrol yang bagus. Sedangkan dari pihak Tranggulasi *key informant* mengungkapkan bahwa :

Rekan ada bakul sayur, superindo. Jumlah pemasok sebanyak 32 petani. Kontrak kerja dengan pemasok ada. Harga dari sini yang kita tentukan, Pengiriman langsung ke outlet dan sistem pembayaran dengan transfer. Syarat untuk berlangganan dengan pemasok yaitu dengan menjaga komitmen di awal dan selanjutnya (K.I 2-A-Brd-16)

Sebagai contoh bentuk *bridging social capital* dapat dilihat melalui hubungan baik dan kerjasama yang telah terjalin antara pemilik dengan karyawan, konsumen dan pemasok. Pemasok merupakan pihak yang memiliki hubungan sangat erat dan penting dengan pihak Tranggulasi. Hal ini juga didukung dengan pernyataan pak Harto Slamet sebagai partisipan 3 sebagai pemasok yang tergabung dalam kelompok tani Tranggulasi, menuturkan bahwa :

Saya sudah bergabung selama 20 tahun sejak awal berdrinya kelompok ini, untuk kontrak kerja tidak ada hanya berdiri bersama sejak awal sebatas

komitmen. Untuk harga diputuskan bersama dan barang langsung kirim ke gudang. Syarat jadi pemasok Petani harus mengikuti peraturan kelompok yakni yang diambil barang yang berkualitas dan pastinya organik. (K.I 2-A-Brd-16)

Bisa kita ketahui melalui penuturan partisipan 3 bahwa komitmen yang kuat antara anggota kelompok sangat baik begitupun relasinya karna sama-sama menjalankan aturan yang telah disepakati bersama antar kelompok. Usaha SOM tidak memiliki *bridging social capital* hal ini terjadi karena dari pihak SOM tidak terdapat kontrak dan hanya sebatas komitmen di awal sedang pada Tranggulasi memiliki *bridging social capital* baik karna melakukan relasi dan interaksi tidak hanya didalam kelompoknya namun diluar kelompok juga dan melalui cara ini bisa mempertahankan perkembangan usaha yang sedang dirintis bersama-sama.

E. *Linking Social Capital*

Linking social capital (modal sosial yang menghubungkan) merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat (Woolcock, 2003). Lebih lanjut tipe ini menjangkau individu-individu yang berasal dari status dan latar belakang sosial berbeda, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitas (Fathy, 2019). Usaha SOM dan Tranggulasi sama-sama melibatkan pemerintah dalam perihal usahanya hal ini dijelaskan oleh masing-masing *key informant* sebagai berikut.

Key informant dari pihak SOM mengungkapkan bahwa :

Modal berawal dari modal dari Universitas Kristen Satyawacana Fakultas Pertanian dan Bisnis sebesar Rp. 1.500.000 lalu ditambah modal pribadi. Bantuan pemerintah berupa pupuk, agensi hayati, alsintan, pelatihan yang bertujuan untuk membantu produk tersebut dan bantuan sertifikasi. Perizinan SOM melalui budidaya kelompok tani (Citra Muda) fokus untuk produksi pembuatan pupuk, pembibitan, pengolahan lahan, perawatan, dan panen. SOM perusahaan perorangan yang tugasnya adalah melakukan pengemasan distribusi atau penjualan. Ada pelatihan dari dinas (K.I 1-A-Lnk-20)

Pada pelaku SOM mengakui memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah serta menggunakan modal awal dari universitas Rp 1.500.000 dan modal sendiri. Dalam hal ini *linking social capital* pada SOM terlihat berdasarkan bantuan pihak pemerintah dalam

membantu SOM mengembangkan usahanya yaitu dari segi sarana dan prasarana.

Sedangkan *key informant* dari pihak Tranggulasi hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

Modal berasal dari iuran kelompok laba dari penjualan Rp 100 rupiah perkilo. Bantuan dari pemerintah berupa gudang, mobil, packeging, timbangan, alat pengolah pupuk dan uang Rp.150.000.000. Proses perizinan usahanya dimulai pada tahun 2009 proses untuk sertifikasi mulai ada ajudikasi, surveilance pembentukan penanganan anorganik 2010 mendapat sertifikat kemudian fasilitas dari Dirjen p2p. Pelatihan dari dinas seperti program pelatihan dari dinas kabupaten, pusat, provinsi untuk anggota. Namun sekarang menjadi pelatih ,sehingga p4s berdiri dibawah naungan kelompok tani. (K.I 2-A-Lnk-24)

Pada kelompok tani Tranggulasi bentuk *linking social capital* lebih terlihat karena berdampak secara dominan. Hal dilihat dari pemilik menjalin hubungan dengan pihak vertikal seperti pemerintah dan mendapat bantuan berupa uang tunai.

Kesimpulan dan Saran

Pada aspek *Bonding Social Capital* pada pihak SOM lebih kuat dari kelompok tani Tranggulasi kerana pada PO SOM memiliki dukungan keluarga yang menjadi pemasok, sedangkan pada kelompok tani Tranggulasi aspek *Bonding Social Capital* tidak terlihat. Pada aspek *Bridging Social Capital* pada pihak SOM dan kelompok tani Tranggulasi sama-sama terlihat dengan menjaga hubungan baik dan kerjasama yang telah terjalin antara pemilik dengan karyawan, konsumen dan pemasok. Pada aspek *Linking Social Capital* pada pihak SOM tidak terlihat dikarenakan pihak SOM menggunakan modal secara mandiri dan bantuan dari universitas sedangkan pada kelompok tani Tranggulasi lebih terlihat hal ini dikarekan pemilik mendapat bantuan dari pemerintah serta iuran dari kelompok. Kepemilikan bentuk modal sosial (*bonding social capital, bridging social capital, and linking social capita*) berdampak positif terhadap aspek modal, SDM dan pemasaran serta sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha sayur organik yang ada pada pemilik SOM dan kelompok tani Tranggulasi. Saran *Key Informant* perlu menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak seperti keluarga, pelanggan, karyawan, dan pemasok demi menjaga keberlangsungan usaha. Hendaknya pemilik maupun karyawan dapat meningkatkan kualitas hasil panen sayur organik yang dapat menunjang keberlangsungan usaha. Modal sosial menjadi salah satu

modal yang penting dalam perkembangan usaha sayur organik, hal ini perlu dipertahankan dan semakin disadari oleh manajemen perusahaan. Inovasi pengembangan dari ketiga bentuk modal sosial tersebut menjadi aset berharga usaha sayur organik di masa depan baik secara sosial maupun ekonomi.

Daftar pustaka

- Paradiba, D., Mappatoba, M. & Lamusa, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sayur organik di Kota Palu. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(5), 564–571.
- Putnam, R. D. (1995). Turning in, turning out: The strange disappearance of social capital in america. *Political Science and Politics*, 28(4), 664–684.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Woolcock, M. (2003). *Social Capital*. Sage: Thousand Oaks.